

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa adalah suatu kondisi di mana seseorang dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial. Dalam kondisi ini, seseorang mampu memahami kemampuan diri sendiri, menghadapi tekanan, bekerja secara efektif, dan memberikan suatu kontribusi kepada masyarakat (Jamila Kasim, 2020). Seseorang dikatakan sehat secara jiwa jika kondisi fisik, mental, dan sosialnya tidak terganggu oleh penyakit atau tekanan, sehingga mampu mengelola stres yang muncul. Ini memungkinkan seseorang hidup produktif dan memiliki hubungan sosial yang baik (Ndaha, 2021).

Berdasarkan American Psychiatric Association (APA), gangguan jiwa adalah pola perilaku atau psikologis yang secara klinis signifikan terjadi pada seseorang.

Pola ini bisa menyebabkan rasa sakit, kesedihan, ketidakmampuan melakukan fungsi penting, atau meningkatkan risiko kematian, kelumpuhan, atau kehilangan kebebasan (APA dalam Prabowo, 2024). Gangguan jiwa adalah perubahan atau gangguan pada fungsi jiwa yang dapat membuat seseorang merasa pusing atau menghambat peran sosialnya (Keliat et al., 2020). Seseorang dikatakan menderita penyakit mental jika kesehatan fisik, mental, dan spiritualnya baik, tetapi tidak mampu mengatasi stres dan tidak ingin bersosialisasi. Orang dengan penyakit mental tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya karena mereka tidak memiliki kendali atas pikiran, perasaan, keinginan, dan perilaku mereka.

Berdasarkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2020), terdapat sekitar 350 juta orang di dunia yang mengalami depresi, 60 juta orang menderita gangguan bipolar, 21 juta orang mengalami skizofrenia, serta 47,5 juta orang mengalami demensia. Di Indonesia, angka prevalensi gangguan jiwa berat bervariasi, dengan tingkat tertinggi terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Aceh, masing-masing sebesar 2,7%, sedangkan angka terendah terjadi di Kalimantan

Barat sebesar 0,7% (Riset Kesehatan Dasar, 2021). Di Jakarta, berdasarkan Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2023, tercatat 0,2% atau sekitar 77.696 orang yang mengalami gangguan jiwa (Sri Mulyani, 2021).

Skizofrenia adalah gangguan mental yang memengaruhi cara otak bekerja dan menyebabkan masalah pada pikiran, cara memahami dunia, perasaan, gerakan, dan tingkah laku seseorang. Gangguan ini termasuk dalam kelompok gangguan psikotik yang serius dan memengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, seperti menarik diri dari kehidupan sosial, mengalami perubahan emosi, serta mungkin mengalami halusinasi atau delusi. Tindakan negatif juga bisa muncul. Menarik diri dari kehidupan sosial dapat menyebabkan seseorang kurang perhatian terhadap perawatan diri. Salah satu tanda skizofrenia adalah kurangnya kemampuan untuk merawat diri sendiri.

Dedikasi seseorang untuk melaksanakan atau menyelesaikan tugas perawatan diri disebut sebagai defisiensi perawatan diri. Gangguan ini dapat berdampak buruk bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan jika tidak dikendalikan dengan baik. Pemahaman siswa tentang prinsip-prinsip kinematika abstrak dapat ditingkatkan dengan strategi yang melibatkan partisipasi aktif siswa melalui pengalaman praktis, kerja sama tim, dan integrasi artistik. Strategi ini sangat penting dalam mengatasi kekurangan perawatan diri, terutama dalam mengatasi berbagai masalah seperti gangguan kulit, masalah mukosa mulut, infeksi mata dan telinga, serta kelainan kuku. Gangguan pada keinginan untuk merasa nyaman, kebutuhan akan cinta dan kasih sayang, harga diri, dan aktualisasi diri merupakan beberapa dampak psikologis yang ditimbulkannya. serta hambatan dalam interaksi sosial. Dampak terhadap orang lain dan lingkungan mencakup gangguan ketenangan dan kenyamanan masyarakat. Tanda dan gejala yang muncul pada seseorang dengan defisit perawatan diri antara lain rambut berantakan, gigi yang kotor, badan berbau, kuku panjang dan kotor, rambut tidak rapi, pakaian yang kotor dan berantakan, Pakaian yang tidak pantas, laki-laki dan perempuan yang tidak mandi, tidak mampu membawa bekal sendiri, memakan makanan yang berserakan, buang air kecil atau besar yang tidak pada tempatnya, dan tidak membersihkan diri. (Keliat, 2023).

Berdasarkan data rekam medis yang dicatat di Rekam Medik Rumah Sakit Bhayangkara TK I, terdapat masalah keperawatan pada pasien yang dirawat inap dalam lima bulan terakhir sebanyak 175 orang. Masalah tersebut meliputi perilaku mandiri rendah sebanyak 8%, pemahaman konsep kinematika abstrak sebanyak 2%, isolasi sosial 10%, waham 1,7%, dan risiko bunuh diri 1%. Dari semua masalah tersebut, defisit perawatan diri berada di urutan ketiga. Salah satu gangguan jiwa yang berat adalah skizofrenia.

Keterbatasan dalam perawatan diri biasanya disebabkan oleh stresor yang cukup berat dan sulit ditangani oleh klien, sehingga menyebabkan rendahnya harga diri. Akibatnya, klien cenderung enggan melakukan perawatan diri sendiri melalui praktik langsung, kerja sama, serta integrasi seni, yang mendukung pemahaman terhadap konsep kinematika yang abstrak. Pendekatan ini relevan dengan risiko tinggi terjadinya isolasi sosial. Defisit perawatan diri pada pasien ditandai dengan penolakan untuk melakukan perawatan diri, ketidakmampuan mandi atau mengenakan pakaian, serta minat yang rendah terhadap perawatan diri. Tanda-tanda defisit perawatan diri pada pasien sangat khas, yaitu menjauh dari prinsip bersih atau kebersihan diri, di mana seluruh tanda tersebut berupa tindakan penolakan atau malas untuk melakukan perawatan diri (Puspita Sari et al., 2021).

Kebutuhan pelaksanaan perawatan diri untuk memenuhi kebersihan pribadi pada klien dengan gangguan jiwa menjadi fokus dalam asuhan keperawatan jiwa. Peran keluarga sangat penting dalam merawat pasien jiwa yang mengalami defisit dalam perawatan diri melalui aktivitas praktis, kolaborasi, serta integrasi seni yang mendukung pemahaman konsep kinematika yang abstrak. Pendekatan ini relevan dengan kebersihan dan kesehatan seseorang yang diperlukan untuk kenyamanan, keamanan, serta kesehatan individu. Cara melakukan perawatan diri menjadi kompleks karena dipengaruhi oleh kondisi fisik, keadaan emosional, serta faktor sosial pribadi (Mututumanikam & Rahmiaji, 2019).

Defisit perawatan diri merujuk pada kegagalan seseorang untuk merawat kebersihan dan kesehatan tubuhnya sendiri, yang berdampak negatif pada

kesejahteraan fisik dan mental. Seseorang dianggap memiliki perawatan diri yang baik jika secara aktif terlibat dalam kegiatan seperti mandi, berpakaian, makan, dan mengelola buang air. Keterlibatan langsung, kolaborasi, serta integrasi seni dalam pembelajaran mendukung pemahaman terhadap konsep kinematika yang abstrak. Pendekatan ini juga melibatkan perawatan bagian tubuh seperti kulit, gigi, rambut, kaki, kuku, genitalia, serta menjaga kebersihan dan rapihnya pakaian. Perawatan diri sangat dipengaruhi oleh perilaku, cita-cita, dan kepribadian seseorang. Elemen penting dari perawatan diri yang baik meliputi mengonsumsi makanan seimbang, tidur yang cukup, mendapatkan perhatian sosial, menjaga jadwal harian yang teratur, dan mempraktikkan kebersihan pribadi yang baik. Ketika seseorang mengalami kesulitan atau gangguan saat melakukan tugas perawatan diri seperti makan, berpakaian, mandi, dan pergi ke kamar mandi, mereka dikatakan mengalami defisit perawatan diri (Tumanduk dkk., 2021).

Defisit dalam merawat diri sendiri, seperti mandi dan berpakaian, menjadi hambatan bagi pasien yang menderita gangguan jiwa dalam melakukan aktivitas tersebut secara mandiri. Oleh karena itu, diperlukan bantuan dari keluarga atau orang lain untuk membimbing dan mendukung pasien agar dapat memahami dan melaksanakan perawatan diri secara mandiri. Pendekatan ini sangat penting karena penurunan kemampuan melakukan aktivitas keperawatan harian (ADL) pada pasien gangguan jiwa disebabkan oleh kondisi mental yang buruk dan kurangnya pemahaman tentang cara merawat diri. Defisit perawatan diri mencakup masalah dalam melakukan berbagai aktivitas seperti mandi, berhias, kebersihan diri, serta memakan makanan. Dampak fisik yang muncul antara lain gangguan pada kulit, membran mukosa, mulut, serta kuku. Dampak psikososial yang terjadi meliputi gangguan dalam merasa nyaman, dicintai, harga diri, serta kemampuan untuk tumbuh dan berkembang (Sasmita, 2022). Untuk mencegah dampak tersebut, peran perawat sangat diperlukan.

Perawat memainkan peran penting dalam menangani masalah perawatan kebersihan gigi dan mulut yang kurang. Sebagai pemberi perawatan, mereka memberikan bantuan langsung seperti membersihkan gigi dan mulut jika klien tidak bisa melakukannya sendiri. Sebagai pengajar, mereka mengajarkan

pentingnya merawat gigi dan mulut serta cara yang benar untuk melakukannya. Sebagai pembela, perawat juga memastikan klien memiliki hak untuk mendapatkan layanan perawatan gigi yang tepat. Sebagai manajer, perawat mengatur jadwal, merujuk serta memantau proses perawatan gigi. Sebagai peneliti, perawat juga bisa melakukan penelitian untuk meningkatkan pemahaman mengenai masalah kebersihan gigi dan efektivitas intervensi keperawatan (Hidayat, 2024). Dengan peran tersebut, perawat memberikan layanan keperawatan dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang perawatan gigi serta cara menyikat gigi kepada klien yang mengalami defisit perawatan diri. Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengatasi gangguan jiwa meliputi latihan klien dalam merawat kebersihan gigi dan diri, berdandan, berpakaian, serta mengajarkan klien melakukan BAB dan BAK secara mandiri, serta membantu menyediakan alat yang dibutuhkan. Untuk meningkatkan kemampuan klien dalam merawat diri, petugas memberikan penghargaan atau penguatan (Mututumanikam & Rahmiaji, 2019).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat diformulasikan permasalahan sebagai berikut: "Bagaimana pengaruh penerapan asuhan keperawatan pada klien skizofrenia yang mengalami defisit perawatan diri terhadap kemampuan klien dalam melakukan aktivitas harian sehari-hari, terutama kegiatan menyikat gigi di ruang Dahlia RS Polri Jakarta?"

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Karya ilmiah ini bertujuan untuk menerapkan asuhan keperawatan pada klien skizofrenia yang mengalami defisit perawatan diri terkait aktivitas harian, khususnya dalam kegiatan menyikat gigi, di ruang Dahlia RS Polri Jakarta. Metode ini memfasilitasi pemahaman prinsip-prinsip kinematika abstrak dengan menawarkan perawatan yang menggabungkan pengalaman praktis, kerja sama tim, dan integrasi artistik. Klien skizofrenia yang

kesulitan melakukan tugas perawatan diri seperti menyikat gigi dapat memperoleh manfaat dari metode ini saat menjalani perawatan kesehatan mental.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian terhadap klien skizofrenia yang mengalami defisit perawatan diri terkait aktivitas harian (ADL) yaitu menyikat gigi di ruang Dahlia RS Polri Jakarta.
- b. Menentukan diagnosa keperawatan yang tepat pada klien skizofrenia dengan defisit perawatan diri di ruang Dahlia RS Polri Jakarta.
- c. Membuat rencana intervensi keperawatan yang sesuai untuk klien skizofrenia dengan defisit perawatan diri di ruang Dahlia RS Polri Jakarta.
- d. Melakukan evaluasi keperawatan yang benar terhadap klien skizofrenia dengan defisit perawatan diri di ruang Dahlia RS Polri Jakarta.
- e. Mampu mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat serta mencari solusi atau alternatif dalam menyelesaikan masalah terkait asuhan keperawatan pasien skizofrenia dengan defisit perawatan diri melalui tindakan pelaksanaan ADL : menyikat gigi di ruang Dahlia RS Polri Jakarta.

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Mahasiswa

Hasil dari karya tulis ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan referensi bagi mahasiswa untuk meningkatkan pemahaman mengenai asuhan keperawatan pada klien skizofrenia.

2. Bagi Rumah Sakit

Hasil karya tulis ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan bantuan dalam penerapan asuhan keperawatan pada klien skizofrenia dengan defisit perawatan diri, sehingga mampu meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan ilmubagi mahasiswa sebagai bahan referensi dalam bidang keperawatan jiwa di Universitas MH Thamrin.

4. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil karya tulis ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan jiwa sebagai bahan acuan untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman mengenai asuhan keperawatan pada klien skizofrenia.